

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV UPT SPF SD INPRES PERUMNAS IV KOTA MAKASSAR

Sry Kamaria¹, Tatiana Meidina²

¹Universitas Negeri Makassar

Email: srykmria16@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: tatiana.meidina@unm.ac.id

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Dalam penelitian ini, kasus yang diidentifikasi merupakan rendahnya hasil belajar siswa. Tujuan riset adalah mengamati peningkatan proses serta hasil belajar siswa. Prosedur yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek riset melibatkan siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar, yang terdiri dari 28 siswa. Penelitian berlangsung dalam 2 siklus, dengan tiap siklus mengaitkan sesi perencanaan, penerapan, pengamatan, serta refleksi. Informasi dikumpulkan lewat observasi, tes, serta dokumentasi, dengan analisis informasi memakai tata cara analisis kualitatif. Hasil penerapan metode pada siklus awal menampilkan kalau kegiatan guru menemukan evaluasi kategori Baik (B), sebaliknya kegiatan serta pencapaian belajar siswa dinilai kategori cukup (C). Pada siklus kedua, hasil pembelajaran menampilkan kalau kegiatan guru, kegiatan siswa, serta hasil belajar terletak pada tingkatan kategori baik (B). Capaian belajar IPS anak mengalami peningkatan sebesar 40%. Pada pembelajaran ini, 66,4% siswa memperoleh capaian belajar IPS. Dengan demikian, bisa disimpulkan kalau penerapan model kooperatif tipe time token bisa meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar.

Key words:

Model Kooperatif, Hasil Belajar dan IPS

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pentingnya pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar tidak dapat disangkal. Pada tingkat ini, IPS mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Standar Isi dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2016 menjelaskan bahwa IPS mengajarkan tentang manusia, tempat, dan lingkungan. Oleh karena itu, materi IPS di SD tidak hanya mengenalkan siswa pada beragam disiplin ilmu sosial, tetapi juga memberikan mereka informasi dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan dalam kehidupan sosial. Ini esensial karena membantu siswa

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

memahami konteks sosial di sekitar mereka dan menjadi bagian dari persiapan untuk menghadapi kehidupan di dalam masyarakat yang kompleks.

Mengapa harus dimulai dari jenjang sekolah dasar? Karena siswa sekolah dasar berada pada masa perkembangan intelektual. Fase intelektual adalah proses atau tahap di mana anak belajar dan menerapkan pengalamannya dari waktu ke waktu. Kecerdasan anak akan diasah dan berkembang dari waktu ke waktu melalui pengalaman, ingatan, keterampilan memecahkan masalah, penalaran, dan keterampilan berpikir. Menurut Jean Piaget, perkembangan intelektual ada empat tahap, yaitu: pertama, tahap sensorimotor, yaitu tahap awal yang terjadi antara usia lahir sampai dengan 24 bulan; pada masa ini perkembangan ditandai dengan mulai merangkak sampai berjalan; kemudian tahap kedua, tahap praoperasional, yaitu tahap perkembangan yang terjadi antara usia balita (18-24 bulan) sampai dengan anak usia dini (7 tahun); pada tahap ini perkembangan ditandai dengan mulai berbicara dan anak mulai dapat berbicara; Tahap ketiga, yang juga dikenal sebagai operasional konkret, adalah tahap perkembangan anak antara usia 7 dan 12 tahun, yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan konkret; dan tahap terakhir atau keempat adalah tahap operasional formal, di mana anak-anak di atas usia 12 tahun mulai mengenali konsep-konsep abstrak seperti perhitungan aljabar dan sains.

Implementasi pembelajaran IPS dengan baik di sekolah dasar juga dapat membantu mengembangkan pemahaman siswa tentang pentingnya kerja sama, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai budaya dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi bagi pembentukan wawasan dan kepribadian yang holistik pada tahap awal pendidikan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar pada kelas IV menunjukkan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV. Hasil ini dilihat pada nilai UTS siswa, 28 diantaranya memiliki nilai yang rendah pada mata Pelajaran IPS. Selain meninjau data hasil ulangan tengah semester, peneliti juga melibatkan observasi langsung selama proses belajarmengajar dan interaksi dengan guru kelas IV untuk memahami penyebab sehingga ditemukan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa yang berasal dari faktor guru dan siswa. Dari perspektif guru, ditemukan bahwa kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, serta revisi materi yang telah diajarkan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya prestasi belajar. Sementara itu, dari

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

sisi siswa, kurangnya perhatian terhadap pelajaran, kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan kesulitan dalam mempertahankan materi yang telah dipelajari menjadi faktor utama.

Mengatasi hambatan ini, guru harus menggunakan teknik baru dan kreatif untuk menciptakan iklim pembelajaran yang sesuai. Untuk bantu anak memahami dan mengingat subjeknya dengan lebih cepat, model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kualitas mereka dapat dibentuk dan digabungkan. Model pembelajaran kooperatif time token khususnya untuk mata pelajaran IPS menjadi salah satu solusi alternatif dalam permasalahan tersebut. Model kooperatif tipe time token sangat cocok untuk pembelajaran struktural dan cocok untuk mengajarkan keterampilan sosial, mengatasi siswa yang mendominasi percakapan, atau siswa yang tetap diam sepenuhnya. (Asnita dan Khair, 2020). Dengan menerapkan model tersebut, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Berdasarkan latar belakang di tersebut maka, peneliti melakukan perbaikan dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi pendekatan kualitatif tipe Penelitian Tindakan Kelas. Bogdan serta Taylor menarangkan kalau riset kualitatif menciptakan informasi yang paling utama didasarkan pada deskripsi yang rinci serta memakai kata kata secara mendetail. Tipe riset yang diterapkan merupakan Penelitian Tindakan Kelas(PTK), yang mengaitkan serangkaian aksi yang dicoba oleh guru untuk menuntaskan permasalahan yang timbul serta tingkatan mutu pendidikan di kelas.

Tujuan dari riset aksi kelas merupakan buat menanggulangi permasalahan yang mencuat dalam konteks kelas serta tingkatan mutu pendidikan di dalamnya (Aqib & Chotibuddin, 2018). Model PTK yang digunakan menghubungkan teknik yang direkomendasikan oleh Kemmis dan McTaggart dalam (Arikunto, 2007), dilanjutkan dalam tinjauan ini. Empat tahapan penting dari pendekatan ini adalah penyusunan, penerapan, persepsi, dan refleksi. Tes, dokumentasi, dan observasi adalah alat pengumpul data yang digunakan dalam

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

pengumpulan informasi. Setelah itu, data tersebut dipecah dengan memakai teknik olah data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, serta pengambilan Keputusan.

Kemajuan pengalaman pembelajaran disurvei apabila segala tahapan dalam model kooperatif tipe time token terlaksana serta menggapai tingkatan presentase minimum 76% ataupun jenis kategori baik (B). Berikutnya, hasil belajar dikatakan efektif apabila tidak kurang dari 76% yang menggapai ataupun melampaui KKM. selain itu, persentase kemajuan minimum 76% ataupun jenis kategori baik (B).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum menerapkan strategi pemecahan masalah, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas IV untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa dari 28 siswa yang tuntas hasil belajar IPS, sebanyak 37,86% siswa tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 62,14% tidak tuntas. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tidak menyelesaikan lebih tinggi daripada siswa yang telah menyelesaikan. Hasil belajar IPS siswa setelah diberikan tindakan berupa penerapan model kooperatif time token menunjukkan bahwa tindakan pemecahan masalah yang diberikan menghasilkan peningkatan persentase hasil belajar IPS yang tuntas oleh siswa kelas IV sebesar 5%. Selain itu, bagi yang tidak tuntas akan mengalami penurunan sebesar 5%. Karena banyaknya anak yang mendapat nilai kelulusan tidak memenuhi target, maka kegiatan dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya melalui ujian evaluasi yang telah diberikan, yaitu 83,2% siswa memperoleh nilai kelulusan. Sedangkan sisanya sebanyak 16,8% tidak tuntas. Capaian belajar IPS anak mengalami peningkatan sebesar 40%. Pada pembelajaran ini, 66,4% siswa memperoleh capaian belajar IPS.

Pembahasan

Kondisi awal hasil belajar IPS siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar adalah kurang. Dari 28 siswa, 12 siswa (37,86%) mencapai capaian pembelajaran IPS. Sementara 62,14% siswa lainnya tidak memenuhi persyaratan penyelesaian. Maka dilakukan kegiatan pemecahan masalah, termasuk pengembangan model kooperatif tipe time token melalui observasi. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk memantau dan menilai semua kemajuan yang dicapai selama pelaksanaan kegiatan penelitian, serta ujian evaluasi untuk menentukan dan mengukur hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang tiap kelompoknya beranggotakan 3-5 orang,

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

hal ini tergolong cukup karena guru mengelompokkan siswa berdasarkan dua aspek: yaitu tingkat kecerdasan siswa dan memberi nama setiap kelompok. Guru meminta siswa untuk kembali mengingat materi pertemuan lalu dan menyangkutpautkan dengan materi yang akan dipelajari dikategorikan cukup karena guru meminta siswa untuk mengingat kembali judul topik bacaan dan tokoh dalam bacaan. Guru memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konten yang diberikan dikategorikan cukup karena guru memastikan siswa benar-benar memahami 2 aspek yaitu topik dan judul. Guru mengevaluasi presentasi hasil kerja setiap kelompok. dikategorikan cukup karena guru melakukan apresiasi kepada siswa dengan melakukan penilaian sesuai dengan di modul ajar serta memberikan penilaian kepada setiap kelompok. Guru mengevaluasi pekerjaan siswa dan memberikan skor mulai dari 0 hingga 100 dikategorikan cukup karena guru memeriksa dan memberikan angka rentang 0 hingga 100 serta guru memberikan apresiasi. Guru memberikan hadiah atas keberhasilan kelompok sesuai dengan presentasinya dikategorikan cukup karena guru memberikan penghargaan 3 bintang bagi nilai kelompok yang tertinggi serta 2 bintang atas presentasi. Hasil belajar siswa meningkat dari data awal 37,86 %.

Peneliti memperbaiki pelaksanaan tahapan-tahapan pada model kooperatif tipe time token yang belum memenuhi kualifikasi baik. Kegiatannya tetap sama, yaitu pada seluruh proses pembelajaran, instruktur menggunakan model kooperatif tipe time token dengan wali kelas IV sebagai pengamat, dengan menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang disediakan. Terakhir, guru membagikan tes evaluasi ke semua siswa untuk menilai bakat atau hasil belajar mereka dalam mata pelajaran IPS. Siswa sangat antusias dengan kegiatan ini dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh peneliti. Diskusi dan hadiah juga digunakan untuk memotivasi siswa agar terus belajar. Siswa tetap terlibat dalam kegiatan proses belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar IPS. dengan 43,2% siswa tuntas, naik menjadi 83,2%. Penerapan model kooperatif tipe time token telah memperoleh penilaian baik atau maksimal. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tika Sulistiyawati (2017) dan Khusnul Khatimah (2016) yang melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token dalam Peningkatan Hasil Belajar PKN” dan menemukan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Penulis ingin mengucapkan Syukur alhamdulillah atas limpahkan berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Dan tak lupa pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, penerapan model kooperatif tipe time token dalam meningkatkan hasil belajar siswa IPS kelas IV di UPT SPF SD Inpres Perumnas IV Kota Makassar mengalami percepatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil format observasi guru dan siswa yang menunjukkan peningkatan pada klasifikasi cukup. Penerapan paradigma kooperatif tipe time token berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai ketuntasan hasil belajar siswa yang sebesar 56,8% (kategori cukup) dan meningkat menjadi 83,2% (kategori sangat baik).

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang diberikan, guru didesak untuk menggunakan model kooperatif time token sebagai pilihan dalam pembelajaran IPS sehingga pengalaman belajar menjadi menyenangkan, orisinal, dan kreatif. Peneliti lebih lanjut diharuskan untuk melakukan penelitian tentang berbagai topik. Harap tuliskan saran untuk setiap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)*. Cetakan Ketujuh, Hlm, 3.
- Arfandi. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Azza Salsabila. 2020. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah 2: 278–88.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azis, D. K., Dharin, A., & Waseso, H. P. 2020. *Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Berwawasan Sosial-Budaya Berbasis Paikem*. Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 25(1), 65–78.
- Tika. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Min 7 Bandar Lampung*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mirdanda, A. (2019). *Mengelola aktivitas pembelajaran di sekolah dasar*. PGRI Kalbar dan Yudha English Gallery.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Sri Haryati. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia